



## Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Gambar Fase E Kelas X SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya

Margaretha Yuli<sup>1\*</sup>, Nerita Seetiyaningtiyas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 2 Sungai Raya, Indonesia

<sup>2</sup>STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: [mmargareth441@gmail.com](mailto:mmargareth441@gmail.com)\*

**Abstract.** Education in Indonesia aims to create a learning environment that supports the development of students' potential, including spiritual, intellectual, moral, and skills aspects. Although education has an important role in human resource development. In response to this challenge, the Independent Curriculum was introduced to restore learning affected by the pandemic, providing flexibility to educational units in adjusting the curriculum according to student needs. However, the achievement of learning achievement in Catholic Religious Education (PAK) at SMA Negeri 2 Sungai Raya is still less than optimal, mainly due to monotonous learning methods. This study proposes the Problem Based Learning (PBL) method as an alternative to improve student motivation and achievement. This study involved 9 students of class X FASE E, data was obtained through observation of activities and final tests for each cycle. This study aims to determine whether PBL assisted by image media can improve student learning motivation and how effective its application is in learning. The results are expected to show that students are more motivated and understand PAK material better. This is in accordance with the demands of 21st century learning which requires critical thinking skills, creativity, collaboration, and good communication.

**Keywords:** Independent Curriculum, Problem Based Learning (PBL), Learning Motivation

**Abstrak.** Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan keterampilan. Meskipun pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Sebagai respons terhadap tantangan ini, Kurikulum Merdeka diperkenalkan untuk memulihkan pembelajaran yang terdampak pandemi, memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan siswa. Namun, pencapaian prestasi belajar dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMA Negeri 2 Sungai Raya masih kurang optimal, terutama akibat metode pembelajaran yang monoton. Penelitian ini mengusulkan metode Problem Based Learning (PBL) sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Penelitian ini melibatkan 9 siswa kelas X FASE E, data diperoleh melalui pengamatan aktivitas dan tes akhir setiap siklus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah PBL berbantuan media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan seberapa efektif penerapannya dalam pembelajaran. Hasil diharapkan menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi dan memahami lebih baik materi PAK. Ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Problem Based Learning, Motivasi Belajar

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan. Melalui pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang kreatif, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab. Pancasila berperan sebagai landasan ideologis yang mengikat dalam sistem pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab atas pendidikan di berbagai jenjang. Meskipun

pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan sumber daya manusia, masalah dalam sistem pendidikan Indonesia masih menjadi tantangan selama 77 tahun kemerdekaan.

Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 mengatur tentang penerapan Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran. Kurikulum ini dirancang sebagai respon terhadap ketertinggalan pembelajaran (learning loss) akibat pandemi. Dalam kurikulum ini, satuan pendidikan diberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa, serta kondisi pendidikan setempat. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada guru dan kepala sekolah untuk menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan. Salah satu fokus utamanya adalah pencapaian profil Pelajar Pancasila dan pengembangan capaian pembelajaran yang relevan di setiap fase pendidikan.

Permasalahan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMA Negeri 2 Sungai Raya adalah kurang maksimalnya pencapaian prestasi belajar peserta didik, disebabkan oleh penggunaan metode ceramah dan penugasan yang monoton. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi. Guru PAK juga kurang kreatif dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang bervariasi. Untuk mengatasi hal ini, metode Problem Based Learning (PBL) dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Penelitian ini melibatkan 9 siswa kelas X FASE E, dengan data diperoleh dari pengamatan aktivitas dan tes akhir setiap siklus.

Metode Problem Based Learning (PBL) diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). PBL membantu siswa lebih memahami materi yang disampaikan guru dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Dalam penelitian ini, guru menerapkan metode PBL karena sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi efektif dalam menyampaikan hasil karya siswa.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas X Fase E SMA Negeri 2 Sungai Raya?
- b. Sejauh mana penerapan metode Problem Based Learning (PBL) berbantuan media gambar efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Motivasi Belajar**

#### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi memiliki peran yang signifikan dalam menentukan proses pembelajaran dan hasil belajar. Motivasi belajar bukan saja menjadi pemacu dalam mencapai hasil belajar yang baik tapi memuat upaya untuk mencapai tujuan belajar (Puspitasari, 2013). Motivasi belajar harus senantiasa dipelihara dan dikembangkan pada diri peserta didik demi meningkatkannya hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran.

#### **b. Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar**

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang menjadi pendorong bagi dirinya dalam meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik yang berpengaruh pada motivasi belajarnya. Secara internal, faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik adalah kesehatan fisik dan psikis seperti keinginan untuk maju dan meraih masa depan yang lebih baik, serta kondisi emosional yang baik dan stabil (Heru, E., 2019). Kesehatan fisik dalam ketercukupan nutrisi dan keberfungsian panca indra akan sangat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Kesehatan psikologis yang baik dapat mendorong motivasi belajar peserta didik seperti keinginan untuk lebih maju dan meraih masa depan yang cemerlang. Secara eksternal, faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah sikap guru, dukungan orang tua dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar. Motivasi belajar peserta didik akan tumbuh bila guru memiliki kompetensi dalam mengajar dan menyelenggarakan proses belajar dengan cara yang menyenangkan. Dukungan orang tua pun akan sangat berdampak padatingginya motivasi belajar peserta didik sejak dari rumah.

### **Media Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian pesan dari pengirim ke penerima. Media ini dapat berupa segala sesuatu yang mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta keterampilan peserta didik, sehingga mendorong terjadinya proses

belajar. Menurut Briggs (dalam Ruston, 2007), media pembelajaran mencakup sarana fisik seperti buku, film, video, dan gambar. National Education Association dalam Sonjaya (2011) menambahkan bahwa media ini juga meliputi sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audiovisual. Karena pembelajaran adalah proses komunikasi, media memainkan peran penting sebagai komponen integral dari sistem pembelajaran untuk memaksimalkan efektivitas proses tersebut.

b. Jenis Media Pembelajaran

Dalam [www.belajarpsikologi.com](http://www.belajarpsikologi.com), 2014 disebutkan ada beberapa jenis media pembelajaran, diantaranya:

- 1) Media Visual: grafik, diagram, chart, bagan, gambar, poster, kartun, komik
- 2) Media Audio: radio, tape recorder
- 3) Projected Still Media: slide, over head proyektor (OHP)
- 4) Projected motion media: film, televisi, video (VCD, DVD), komputer

c. Media Gambar Sebagai Pendukung Proses Pembelajaran

Media gambar adalah media yang dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan dari sumber ke penerima. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam komunikasi visual, di samping itu media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Kedudukan media gambar dalam proses belajar mengajar tidak berdiri sendiri. Media gambar dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran agar materi dapat dengan mudah diterima oleh siswa.

Menurut Sadiman dalam [www.sekolahdasrnet](http://www.sekolahdasrnet), 2014 mengemukakan ada tiga tahap yang harus diikuti dalam pemanfaatan media gambar yaitu:

- 1) Tahap persiapan tahap awal sebelum media gambar dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.
- 2) Tahap pelaksanaan yaitu tahap pemanfaatan gambar di dalam kelas yang meliputi cara memperhatikan gambar bagaimana agar seluruh siswa dapat melihat gambit tersebut dengan maksimal merata. Setiap gambar harus mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jumlah gambar yang akan diperlihatkan kepada siswa harus dibatasi yaitu dengan memperhatikan satu persatu sesuai dengan materi yang dijelaskan.
- 3) Tahap tindak lanjut untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran, yaitu dengan mengadakan evaluasi dan pemberian tugas-tugas rumah.

Selain tiga tahap pemanfaatan penggunaan media seperti yang dijelaskan tersebut, Sadiman juga mengungkapkan syarat pemanfaatan media gambar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Syarat tersebut antara lain:

- a) Gambar harus autentik. Gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya, seperti melihat keadaan atau benda yang sesungguhnya.
- b) Ukuran gambar relatif
- c) Kesederhanaan. Gambar itu sederhana dalam warna, menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis. Jangan sampai peserta didik menjadi bingung dan tidak tertarik pada gambar.
- d) Perbuatan. Gambar hendaknya sedang melakukan perbuatan. Siswa akan lebih tertarik dan akan lebih memahami gambar- gambar yang sedang bergerak.
- e) Gambar hendaklah Artistik. Segi artistik pada umumnya dapat mempengaruhi nilai gambar. Penggunaan gambar tentu saja disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu gambar haruslah jujur disesuaikan keadaan sebenarnya, sehingga tidak membingungkan siswa dalam mengubah pandangan yang abstrak kedalam pandangan yang konkrit.
- f) Menggunakan Gambar Dalam Kelas
- g) Penggunaan gambar secara efektif disesuaikan dengan tingkatan anak, baik dalam hal besarnya gambar, detail, warna dan latar belakang untuk penafsiran. Dijadikan alat untuk pengalaman kreatif, memperkaya fakta, dan memperbaiki kurang jelas. Akan tetapi gambar juga bisa menjadi tidak efektif, apabila terlalu sering digunakan. Gambar sebaiknya disusun menurut urutan tertentu dan dihubungkan dengan materi pembelajaran yang sesuai.

Gambar dapat digunakan untuk suatu tujuan tertentu seperti pengajaran yang dapat memberikan pengalaman dasar. Mempelajari gambar sendiri dalam kegiatan pengajaran dapat dilakukan dengan cara, menyusun cerita berdasarkan gambar, mencari gambar-gambar yang lama, atau menggunakan gambar untuk mendemonstrasikan suatu obyek. Pengajaran dalam kelas dengan gambar sedapat mungkin penyajiannya efektif. Gambar-gambar yang digunakan merupakan gambar yang terpilih, besar, dapat dilihat oleh semua peserta didik, bisa ditempel, digantung atau diproyeksikan. Display gambar- gambar dapat ditempel pada papan buletin, menjadikan ruangan menarik, memotivasi siswa, meningkatkan minat, perhatian, dan menambah pengetahuan siswa.

d. Kelebihan Media Gambar

Beberapa kelebihan dari penggunaan media gambar antara lain:

- 1) Sifatnya konkrit. Gambar/ foto lebih realistic menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa, anak-anak dibawa ke objek tersebut. Untuk itu gambar atau foto dapat mengatasinya. Air terjun niagara atau danau toba dapat disajikan ke kelas lewat gambar atau foto. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin atau bahkan menit yang lalu kadang-kadang tak dapat dilihat seperti apa adanya. Gambar atau foto sangat bermanfaat dalam hal ini.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar.
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia beberapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan ke salah paham.
- 5) Murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus.

Media gambar merupakan media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan yang digunakan untuk menjelaskan materi dalam pelajaran PAK. Dalam pembelajaran PAK, media gambar berfungsi memperlancar proses pembelajaran yang dilandasi dengan adanya keyakinan bahwa proses pembelajaran dengan bantuan media gambar dapat memperbaiki hasil belajar siswa hingga tercapainya tujuan pembelajaran PAK. Dengan adanya media gambar diharapkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap PAK semakin lebih baik dan dapat menumbuhkan minat serta motivasi bagi siswa untuk mempelajari konsep PAK, sehingga PAK tidak lagi dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menjenuhkan.

Dengan demikian media gambar dalam pembelajaran PAK berfungsi sebagai:

- a) Motivasi dalam proses pembelajaran, khususnya bagi siswa dapat menumbuhkan minat belajar sehingga tercapainya tujuan belajar.
- b) Materi PAK tersajikan dalam bentuk konkrit sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Hubungan antara materi PAK dengan media gambar akan lebih dapat

dipahamidengan jelas

## **Model Problem Based Learning (PBL)**

### a. Pengertian Problem Based Learning

Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik tolak proses pembelajaran. Metode pembelajaran ini menggunakan masalah dalam kehidupan nyata sebagai sumber dan sarana belajar bagi peserta didik untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan menyusun sendiri konsep pengetahuannya mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran.

### b. Karakteristik Problem Based Learning

Dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik berpartisipasi aktif dalam berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan kemudian menyimpulkan pemecahan masalahnya. Kemudian, masalah yang dijadikan titik tolak pembelajaran hendaknya actual dan dekat dengan kehidupan keseharian peserta didik namun tidak keluar dari target pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan salah satu pendekatan sistematis empiris dimana dalam penerapannya mengacu pada kerangka pikir ilmiah sesuai tahapan- tahapan tertentu dan penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas (Syamsidah dan Suryani, 2018, hlm.15-17).

### c. Langkah-langkah Pembelajaran dalam Problem Based Learning

Langkah-langkah atau sintaks dalam pembelajaran berbasis masalah menurut Arends (2008) adalah:

#### 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah

Pada tahap awal guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Pada tahap ini juga guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang telah ditentukan.

#### 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Pada tahap ini guru membantu peserta didik mengidentifikasi konsep yang ada masalah dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahan.

3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Pada tahap ini guru membimbing peserta didik dalam mencari informasi yang tepat, menyelesaikan eksperimen, dan mencari solusi yang sesuai dengan penyelesaian permasalahan.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan menyiapkan hasil karya yang tepat.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran

d. Kekuatan Problem Based Learning

Kekuatan yang dimiliki oleh model problem based learning ini adalah:

- 1) Peserta didik beradaptasi dan memiliki motivasi dalam menyelesaikan persoalan baik di kelas maupun di luar kelas dalam kehidupan keseharian.
- 2) Membuat peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 3) Meningkatkan motivasi dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dirancang untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas melalui pendekatan reflektif dan iteratif. PTK melibatkan empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, yang terletak di Jalan Raya Desa Kapur Parit Pak Reweng. Pemilihan lokasi ini mendukung efektivitas penelitian, mengingat siswa yang menjadi target penelitian berada di sekolah tersebut.



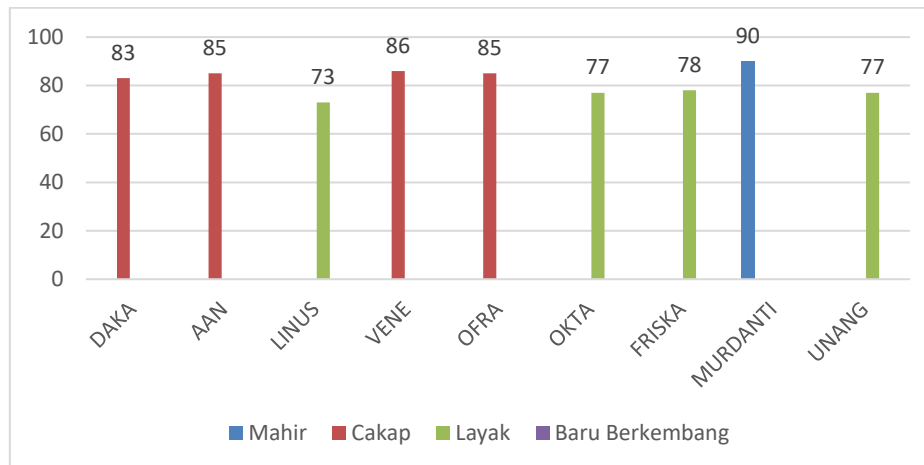
## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### a. Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1

Pada tahap perencanaan siklus 1, dilakukan observasi awal terhadap pemahaman siswa kelas X mengenai materi "Aku Pribadi yang Unik," yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman terbatas dan partisipasi rendah dalam diskusi. Rata-rata nilai kognitif sebelum pelaksanaan siklus 1 adalah 60%, mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, model Problem Based Learning (PBL) direncanakan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Pada tahap pelaksanaan, penerapan model PBL melalui pemberian masalah relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan peningkatan aktivitas siswa, di mana mereka lebih aktif dalam diskusi kelompok dan mampu berpikir kritis. Evaluasi pasca-pembelajaran menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 80%, meskipun beberapa siswa masih belum mencapai ketuntasan minimal. Distribusi pemahaman siswa menunjukkan bahwa 44,44% kategori "Mahir," 44,44% "Cakap," dan 11,11% "Layak."



**Grafik 1.** Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siklus 1

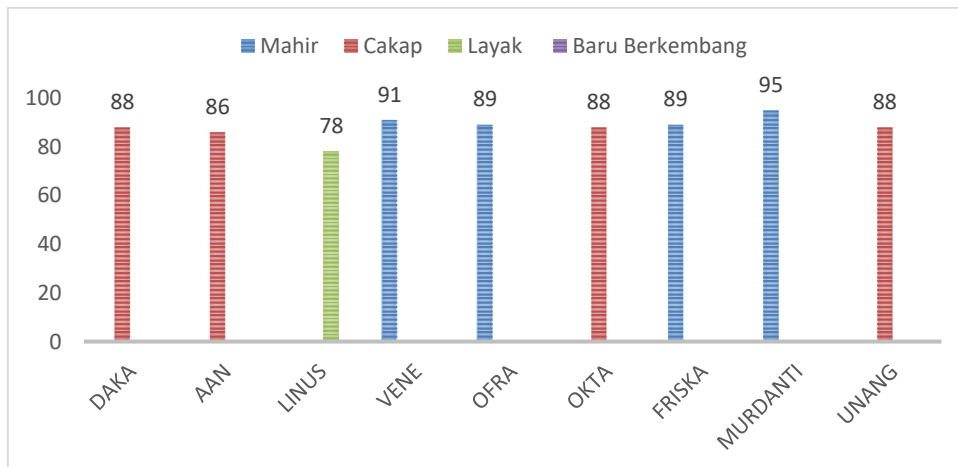
Berdasarkan data nilai kognitif peserta didik, terlihat bahwa sebagian besar berada pada kategori Cakap dan Mahir, yang mengindikasikan motivasi belajar mereka cukup tinggi. Dari total 9 peserta didik, 1 orang termasuk dalam kategori Mahir (100-89), sementara 4 lainnya berada pada kategori Cakap (88-79). Hanya 4 siswa yang berada pada kategori Layak (78-66).

Ini menunjukkan adanya pola yang baik dalam motivasi belajar, karena mayoritas siswa sudah mencapai tingkat yang memadai atau lebih. Secara keseluruhan, peningkatan motivasi terlihat dari proporsi yang cukup besar pada kategori Mahir dan Cakap, di mana para siswa memiliki kemampuan akademik yang cukup baik, dan tidak ada yang berada pada kategori Baru Berkembang (65 ke bawah).

b. Peningkatan Hasil Belajar Siklus 2

Pada tahap perencanaan siklus 2, refleksi terhadap hasil evaluasi siklus 1 dilakukan. Ditemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan, sehingga rencana bimbingan intensif dan variasi soal disiapkan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pelaksanaan pembelajaran di siklus 2 kembali menerapkan PBL dengan pendekatan yang lebih terstruktur, mendorong keterlibatan aktif siswa.

Hasil evaluasi setelah siklus 2 menunjukkan rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 80, dengan lebih banyak siswa mencapai kategori "Mahir" dibandingkan siklus sebelumnya. Perbandingan antara siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan jumlah siswa yang mencapai kategori "Mahir" meningkat dari 60% menjadi 80%.

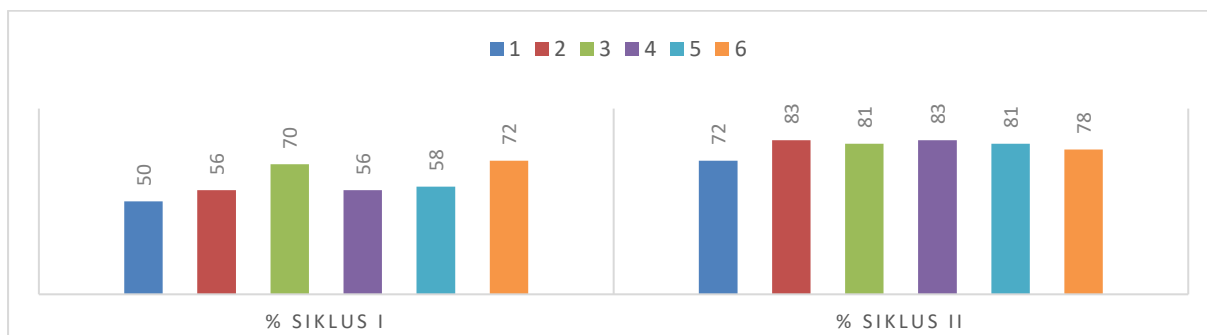


**Grafik 2.** Peningkatan Motivasi Belajar Kognitif Siklus 2

Berdasarkan data nilai kognitif peserta didik, terlihat bahwa sebagian besar berada pada kategori Cakap dan Mahir, yang mengindikasikan motivasi belajar mereka cukup tinggi. Dari total 9 peserta didik, 4 orang termasuk dalam kategori Mahir (100-89), sementara 4 lainnya berada pada kategori Cakap (88-79). Ini menunjukkan adanya pola yang baik dalam motivasi belajar, karena mayoritas siswa

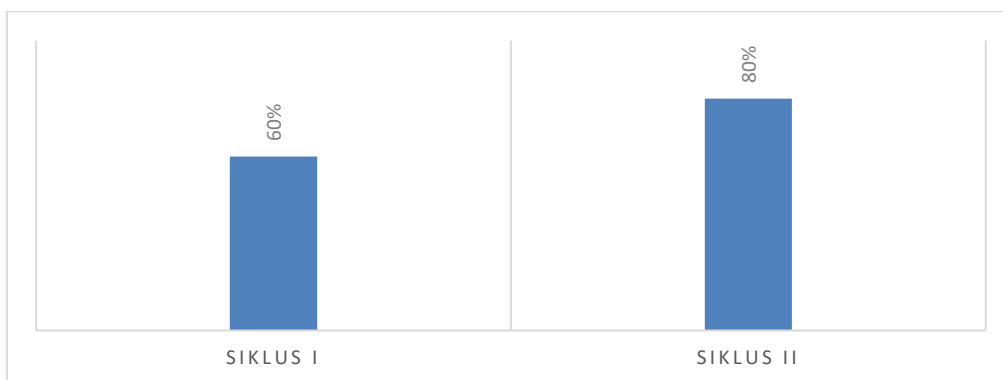
sudah mencapai tingkat yang memadai atau lebih. Secara keseluruhan, peningkatan motivasi terlihat dari proporsi yang cukup besar pada kategori Mahir dan Cakap.

c. Perbandingan Motivasi Belajar Siklus I dan Siklus II



**Grafik 3.** Perbandingan Motivasi Belajar Siklus I dan Siklus II

Peningkatan terbesar terlihat pada Indikator 2 dan Indikator 4, yang masing-masing naik sebesar 27%, menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan pada aspek-aspek yang diukur oleh kedua indikator tersebut. Indikator 6 menunjukkan peningkatan yang lebih kecil dibandingkan indikator lainnya, namun tetap berada pada tingkat yang cukup tinggi, baik di Siklus I maupun Siklus II. Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata 20% dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa intervensi atau metode pembelajaran yang diterapkan setelah Siklus I berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih termotivasi dalam belajar setelah perubahan atau perbaikan metode pembelajaran di Siklus II, dengan peningkatan yang konsisten di setiap indikator motivasi.



**Gambar 1.** Perbandingan Presentase Motivasi Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data Perbandingan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar peserta didik.

- Pada Siklus I, motivasi belajar peserta didik tercatat berada di angka 60%. Nilai ini mengindikasikan bahwa pada awal proses pembelajaran, motivasi peserta didik masih tergolong cukup, namun belum optimal.
- Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana motivasi belajar peserta didik naik menjadi 80%. Peningkatan ini mencerminkan adanya perkembangan yang baik dalam hal keterlibatan dan keinginan peserta didik untuk belajar setelah tindakan atau intervensi yang dilakukan antara kedua siklus tersebut.

## **Pembahasan**

### **a. Hasil Belajar Siklus 1**

Hasil menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 1 baru mencapai tingkat kategori layak dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 60%. Hasil ini menunjukkan bahwa semua peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 1 baru mencapai tingkat kategori layak dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 60%, yang belum mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam model Problem Based Learning.

### **b. Hasil Belajar Siklus 2**

Hasil penelitian tindakan kelas pada Siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 80%. Peningkatan ini menempatkan beberapa peserta didik dalam kategori "Mahir" dan "Cakap," yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL).

Pencapaian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan komunikatif. Dengan menerapkan model PBL, guru dapat membantu siswa lebih meningkatkan hasil belajar mereka secara efektif, sesuai dengan kebutuhan mereka.

### **c. Perbandingan Siklus I dan Siklus II**

Peningkatan sebesar 20 poin dari Siklus I ke Siklus II mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar, seperti penggunaan

metode pembelajaran baru, pemberian umpan balik yang lebih baik, atau lingkungan belajar yang lebih kondusif, berhasil memberikan dampak positif.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II, yang bisa menjadi pertanda efektivitas tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

**Tabel 1.** Signifikan dari Siklus I ke Siklus II

Keterangan	1	2	3	4	5	6	Rata-rata
% Siklus I	50%	56%	70%	56%	58%	72%	60%
% Siklus II	72%	83%	81%	83%	81%	78%	80%

## 5. KESIMPULAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) di SMA Negeri 2 Sungai Raya dapat secara signifikan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas X. Model PBL menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk bekerja sama, berbicara secara aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang jelas pada nilai rata-rata kognitif siswa dari 60 menjadi 80 dari siklus 1 hingga siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan peningkatan dalam pemahaman siswa materi "Aku Pribadi yang Unik."

Selain itu, telah terbukti bahwa model PBL membantu siswa meningkatkan sikap berpikir kritis mereka dengan mengajarkan mereka untuk menyelesaikan masalah secara nyata dan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan PBL tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membangun karakter siswa yang sesuai dengan tujuan dan visi sekolah. Oleh karena itu, PBL dapat disarankan sebagai metode pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif untuk Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Sungai Raya. Ini juga dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam jangka panjang dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan, yang berdampak negatif pada motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, beberapa saran yang dianjurkan antara lain:

- 1) Variasi Pembelajaran: Guru disarankan untuk menggunakan berbagai pendekatan dan media pembelajaran yang inovatif agar peserta didik tetap antusias.
- 2) Materi Sulit: PBL sebaiknya diterapkan pada materi yang sulit dipahami dan memerlukan pemikiran mendalam, untuk melatih keterampilan berpikir peserta didik.
- 3) Peningkatan Kemandirian: Model ini harus diterapkan pada materi tertentu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan menggunakan PBL, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memperluas wawasan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata di masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menggunakan model PBL dan sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut.

## REFERENSI

- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach* (Belajar untuk belajar) (H. P. Soetjipto & S. M. Soetjipto, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Embui, H. (1995). *Katekismus gereja Katolik*. Ende: Percetakan Arnodus.
- Hardawiryana, R., SJ. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor dan Dokpen KWI.
- Heru, E. (2023). Kompetensi guru pendidikan agama Katolik (PAK) di era milenial dan pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. *Santo Sirilus Ruteng: Jurnal*. Diakses dari <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/download/32/24>
- Komkat KWI. (2020). *Diutus sebagai murid Yesus: Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti untuk SMA kelas XI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krisna, S., dkk. (2023). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI IIS 1 SMA Negeri 1 Serawai. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*. Diakses dari <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat>
- Wahyuningtyas, R., & Kristin, F. (2021). Meta analisis penerapan model pembelajaran problem based learning terhadap motivasi belajar. *Mimbar PGSD Undhiska: Jurnal*. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/32676/18032>